

PERBANDINGAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANTARA DEWEY DAN ASY-SYAIBANI

Syabuddin Gade

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

This writing tries to compare between the concept of education brought by Dewey, as a modern western educator and asy-Syaibani as an Islamic educator. Both have different background and basic foundation when they formulate the basic concept of education. Therefore, there are some substantial differents and similarity between them. In general, both thoughts can be used to develop the education in Indonesia.

Abstrak

Tulisan ini berusaha membandingkan konsep dasar pendidikan yang dikemukakan oleh dua pakar pendidikan moderen, yakni antara Dewey sebagai tokoh pendidikan Barat moderen dengan asy-Syaibani sebagai tokoh pendidikan Islam. Keduanya, memang berbeda latar belakang dan landasan berpijak ketika merumuskan konsep dasar pendidikan sehingga pemikiran keduanya tampak ada perbedaan yang substantif. Namun, karena obyek bahasannya sama yakni seputar konsep dasar pendidikan, maka pemikiran keduanya juga terdapat sisi-sisi persamaan. Secara umum, pemikiran keduanya memungkinkan untuk dianyam menjadi suatu pemikiran yang saling mengisi sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *perbandingan, pendidikan, Dewey, asy-Syaibani*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pemikiran kependidikan merupakan salah satu diskursus kajian keilmuan yang cukup menarik. Di samping karena sifatnya teoretis-filosofik yang memberikan kenikmatan intelektual bagi para pengkajinya, teori-teori pendidikan juga menawarkan sejumlah jawaban terhadap persoalan-persoalan kependidikan yang dihadapi dalam dataran praktis. Karena itu, perhatian berbagai pakar dalam bidang ini cukup besar. Mereka datang dari berbagai latar belakang, tradisi dan keilmuan, baik dari Barat maupun Timur, Kristen, Islam atau pun

lainnya untuk berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam merancang berbagai teori kependidikan.

Teori-teori pendidikan dalam kerangka filosofi Barat dengan kekhasan masing-masing tokoh utamanya berkembang sangat pesat dan bahkan telah mewarnai dunia pendidikan di berbagai penjuru dunia. Salah satu pedagog Barat era moderen yang dipandang cukup berpengaruh dalam arena pendidikan adalah John Dewey. Arthur K. Ellis menguraikan bahwa John Dewey merupakan pemikir yang cukup terkenal pada masanya. Bukunya, *How we Think* (1910) masih dipakai dalam dunia pendidikan dan filsafat. Posisi John Dewey, demikian tambahan Athur, merupakan tokoh utama pemikir kependidikan di negaranya (Amerika), baik pada masa lalu maupun sekarang.¹

Adapun teori-teori pendidikan dalam kerangka filosofi Islami perkembangannya terkesan tersendat-sendat. Meskipun banyak pedagog muslim era klasik maupun moderen yang muncul dari berbagai wilayah (negara), namun gagasan-gagasan mereka tampak masih belum “membumi” dalam dataran praktis bila dibandingkan dengan teori-teori pendidikan Barat pada umumnya. Hal ini, di samping dampak dari lamanya keterpurukan dunia Islam dalam berbagai bidang, termasuk bidang kependidikan, juga karena teori-teori pendidikan Islami secara umum lebih banyak dikembangkan dalam wilayah pemikiran *spekulatif-transendental* dan kurang menyentuh wilayah *empiris-eksperimental*. Namun demikian, terlepas dari semua itu, para pedagog muslim era moderen terus berusaha mengembangkan teori-teori pendidikan se-ideal dan sesempurna mungkin dengan tetap mempertahankan kerangka filosofi Islaminya. Salah satu di antara mereka, adalah Muhammad at-Taumi asy-Syaibani, pedagog asal Libya. Ia merupakan sosok pedagog muslim Timur Tengah yang gemar menggunakan pendekatan komparatif dan menghindari pendekatan historis *an sich* dalam merancang teori pendidikan Islami sebagaimana kebanyakan para pakar pendidikan Islam lainnya.²

¹Ellis, Athur K., dkk., *Introduction to the Foundation of Education*, New Jersey-Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986, hal. 126. Thomas A. Bailey dalam bukunya, *The American Pageant*, vol.II, 8th edition, Lexington-Massachussetts:D.C. Heath and Company, 1987, hal. 703-704 menjelaskan bahwa Dewey merupakan sosok revolusioner dalam bidang pendidikan.

²asy-Syaibani, Muhammad Umur at-Taumi, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Tripoli: al-Mansyaah al-`Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan, 1985, hal. 8.

Tulisan ini berusaha membandingkan teori pendidikan yang dirancang oleh dua pedagog moderen dengan kerangka dasar filosofik yang berbeda, yakni John Dewey dengan kerangka filosofi Baratnya dan asy-Syaibani dengan kerangka filosofi Islaminya. Hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, secara umum pemikiran kependidikan yang dikembangkan dalam kerangka filosofi Barat era moderen berlandaskan pada kerangka pemikiran empiris-eksperimentalistik yang lebih cenderung pada kepentingan materialistik-keduniaan, tidak berpijak pada dasar-dasar keagamaan (wahyu) tertentu yang sudah diyakini kebenarannya. Bahkan, kerangka filosofi Barat sebagaimana dijelaskan Noeng Muhadjir lebih cenderung bersikap tidak respek terhadap kebenaran dogma agama.³ Pemikiran pendidikan Dewey dengan kerangka pragmatismenya⁴ merupakan salah satu sampel kerangka filosofi Barat dimaksud. Berbeda dengan pemikiran kependidikan Islami, teorinya dikembangkan berpijak pada landasan keagamaan (wahyu) yang sudah diyakini kebenarannya dengan tidak menafikan kebenaran produk rasional dan empiris-eksperimental lainnya yang sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan.⁵ Pemikiran kependidikan asy-Syaibani merupakan salah satu sampelnya.

Kedua, adanya perbedaaan landasan filosofi tentu saja akan menghasilkan perbedaan-perbedaan pandangan seputar kependidikan. Namun, karena obyek telaahnya sama, yakni persoalan-persoalan kependidikan pada umumnya tentu memberi peluang untuk ditemukannya persamaan-persamaan dan untuk itu analisis komparatif tentu menjadi sesuatu yang niscaya.

Ketiga, suatu teori atau gagasan kependidikan tidak terlepas dari kemungkinan adanya kelemahan-kelemahan, tentu saja termasuk gagasan-gagasan kependidikan kedua pakar yang akan diperbandingkan dalam tulisan ini dan kelemahan-kelemahan dimaksud akan dilihat tidak hanya pada proses atau konstruksi teori masing-masing, tetapi juga pada kemungkinan penerapannya

³Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hal. IX.

⁴Dewey memulai pemikiran filosofiknya di bawah pengaruh Hegel, seorang idealis, lalu ia berubah menjadi seorang pragmatis. Adolp E. Meyer, *The Development of Education in the Twentieth Century*, New York: Englewood Cliffs, Printice Hall, 1949, hal. 48. Selain C.S. Pierce dan William James, Dewey merupakan salah satu tokoh terkemuka pengembang aliran pragmatisme. Dewey, *Essays in Experimental Logic*, New York: Dover Publication, Inc., 1916, hal. 303-306.

⁵Gade, Syabuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Al-Abrasyi dan asy-Syaibani)*, Banda Aceh: P3TA IAIN Ar-Ar-Raniry, 1999/2000, hal. 16-21.

dalam konteks tertentu, misalnya dalam konteks pengembangan kependidikan Nasional.

Keempat, menempatkan Indonesia sebagai konteks analisis terhadap pemikiran kependidikan kedua pakar tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini tidak hanya dijadikan sebagai standarisasi kritikan terhadap pemikiran keduanya, tetapi juga ikut serta dalam memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep kependidikan yang mungkin dapat diterapkan di Indonesia yang sedang membenah diri dan terus mencari masukan-masukan dari berbagai pihak.

Teori kependidikan yang dikembangkan oleh Dewey dan asy-Syaibani sebenarnya sangatlah luas. Agar lebih terarah, maka fokus tulisan ini dibatasi pada konsep dasarnya saja yang meliputi kerangka filosofis (ontologik, epistemologik dan aksiologik), hakikat pendidikan dan prinsip-prinsip umumnya. Karena itu, masalah pokok yang hendak dipecahkan dalam tulisan ini adalah: 1) Apa saja perbedaan dan persamaan pemikiran Dewey dan asy-Syaibani mengenai konsep dasar dimaksud?, 2) Bagaimana kemungkinan implementasinya bagi pengembangan kependidikan dalam konteks ke-Indonesiaan?

PEMBAHASAN

Profil Dewey dan Asy-Syaibani

Profil Singkat Dewey

John Dewey dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1859 di jalan South Willard 186, Burlington, Vermont, Amerika Serikat.⁶ Bersama-sama dengan adiknya (Charles), Dewey memasuki sekolah yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Pada tahun 1875 Dewey melanjutkan studi di Universitas Vermont. Setelah dua tahun ia kuliah minatnya pada pemikiran filosofis dan masalah-masalah sosial mulai muncul, namun belum memperlihatkan bakat khusus dan belum merasa pasti akan karirnya di masa datang. Kemudian pada tahun 1879 ia menyelesaikan

⁶Thomas, Milton Halsey, *John Dewey: A Centennial Bibliography*, USA: The University of Chicago Press, 1962), hal. xi. David L.Sillis (Ed.), *International Encyclopedia of Social Science*, Vol. III, hal 155. Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol.I, New York: Corlier Macmillan Publisher, 1972, hal. 380

studinya di Universitas Vermont. Setelah itu, Dewey mulai memperlihatkan kemampuannya dalam bidang filsafat dengan sejumlah artikelnya yang diterbitkan *Journal of Speculative Philosophy*.⁷

Berkat dorongan Prof. Torry dan Dr. Harris, pada tahun 1882 Dewey pergi ke Baltimore untuk kuliah di Universitas John Hopkins, salah satu pusat intelektual dan kegiatan ilmiah yang paling gemilang kala itu. Di sana Dewey mendapat perkuliahan dari Charles Saunders Pierce (dosen logika) dan G. Stanley Hall (pakar ilmu jiwa eksperimental). Namun demikian, pengaruh terbesar pertama dalam pemikiran Dewey adalah Prof. G.S. Morris yang pandangan filosofisnya dipengaruhi oleh idealisme Hegel yang memang saat itu sedang populer di Amerika dan Inggris.⁸ Morris dan Dewey pernah sama-sama mengembangkan ide bahwa ada semacam logika yang bukan hanya sekedar berbentuk formal mengenai “kebenaran” dari pernyataan tertentu, melainkan ada juga logika yang melalui suatu proses tertentu dapat mencapai pengetahuan.⁹

Pada tahun 1884 Dewey menerima gelar Ph.D dari Universitas John Hopkins,¹⁰ lalu mengajar di Universitas Michigan sampai tahun 1894, namun pada tahun 1888-1889 ia juga pernah mengajar mata kuliah filsafat di Universitas Minnesota. Selama di Michigan, Dewey merasa tidak puas dengan filsafat spekulatif dan mencari jalan untuk “membumikan” filsafat itu sehingga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan praktis yang dihadapi manusia. Kemudian ia mulai melibatkan diri dalam bidang penerbitan, pedagogi dan psikologi.

Pada tahun 1894-1904, Dewey pindah ke Universitas Chicago dan menjabat sebagai Professor dalam bidang filsafat dan memimpin Departemen Filsafat, Psikologi dan Pendidikan. Beberapa tahun kemudian ia membentuk kelompok para wali murid yang berminat membawa anak-anaknya pada suatu sekolah dasar yang agak berbeda dari sekolah-sekolah lain di Chicago. Atas bantuan wali murid baik finansial maupun moral, maka pada tahun 1896-1903 mendirikan sebuah sekolah dasar yang diberi nama “Sekolah Percobaan” dan berada dibawah naungan

⁷*The Encyclopedia of Americana*, Vol. IX, New York: American Corporation, 1974, hal. 45.

⁸Edward, Paul (Ed.), *The Encyclopedia...*, hal. 380.

⁹Schilpp, Paul Arthur, *The Philosophy of John Dewey*, New York: Tudor Publishing Company, 1951, hal. 4-6.

¹⁰*The World Book Encyclopedia*, Vol. IV, Chicago: Field Enterprises, Inc., 1956, hal. 1972.

departemen yang dia pimpin tersebut. Sekolah ini kemudian lebih populer dengan “Sekolah Dewey”.¹¹ Di sekolah inilah Dewey melakukan percobaan terhadap kurikulum, metoda dan organisasi pendidikan yang dikombinasikan antara pendidikan sebagai teori dan praktek. Namun, karena tidak ada kesepakatan dengan administrasi Universitas terhadap sekolah percobaannya, Dewey meninggalkan Chicago pada tahun 1904 dan menjadi Professor bidang filsafat di Universitas Colombia hingga tahun 1930 sekaligus memperoleh penghargaan tinggi sebagai filosof dan pedagog.

Di samping itu, dalam rentang waktu 1905-1930, Dewey juga aktif di berbagai organisasi. Pada tahun 1905-1906 ia menjabat sebagai pimpinan Asosiasi Filsafat Amerika. Pada tahun 1915 mendirikan sekaligus memimpin Asosiasi Professor Universitas di Amerika. Mulai tahun 1929 ia juga aktif sebagai dewan pimpinan Liga Aksi Politik Bebas (League for Independent Political Action) dan Liga Demokrasi Industri (League for Industrial Democracy).¹² Akhirnya setelah menjadi petualang hebat dalam dunia ilmu pengetahuan dan sosial dengan berbagai karya besar, jasa dan pengaruhnya, Dewey meninggal dunia di rumahnya, jalan Fifth Avenue 1158, New York, pada tanggal 1 Juni 1952 dengan usia 92 tahun 7 bulan 22 hari.¹³

Profil Singkat As-Syaibani

Pedagog muslim, asy-Syaibani, nama lengkapnya adalah Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani. Beberapa sumber informasi yang penulis teliti seperti; *Al-A lam* yang banyak memuat biodata para tokoh muslim, *Mu jam al-Muallifin* yang mencantumkan pengarang muslim beserta karya-karyanya, *Al-Mausu ah al- Arabiyyah al-Muyassarah* yang secara khusus menguraikan biodata para tokoh muslim dari bangsa Arab, dan *Who's Who in The Arab World 1986-1987* tidak ditemukan sosok Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani.

Satu-satunya informasi tentang asy-Syaibani dan kepakarannya sebagai pedagog muslim terkemuka dikemukakan Hasan Langgulung pada sampul belakang terjemahan dari karya asy-Syaibani dengan judul: *Falsafah Pendidikan*

¹¹Schilpp, Paul Arthur, *The Philosophy....*, hal. 27-28.

¹²*The Encyclopedia of Americana....*, hal. 45-46.

¹³Thomas, Milton Halsey, *John Dewey....*, hal. Xii.

Islam. Pada sampul bagian belakang buku ini Hasan Langgulung menjelaskan bahwa asy-Syaibani dilahirkan di Libya. Ia memperoleh gelar B.A. dalam bidang studi Islam dan sastra Arab dari Fakultas Dar al-'Ulum, Universitas Cairo. Gelar MA dan Ph.D-nya diperoleh dari Universitas Ein Syams, Cairo, dalam bidang psikologi dan pendidikan. Setelah menyelesaikan studinya di Cairo, ia kembali ke Libya dan mengajar di Universitas Tripoli dan menjadi guru besar (Professor) dalam bidang falsafah pendidikan Islam.

Pada tahun 1977 di Mekkah diadakan Kongres Pendidikan Islam sedunia. Dalam kongres tersebut, Aasy-Syaibani turut berpartisipasi menyampaikan orasi ilmiah dalam bidang pendidikan, mewakili negaranya Libya. Karya-karyanya cukup banyak, tidak hanya dalam bidang pendidikan bahkan juga dalam bidang falsafah Islam. Meskipun catatan mengenai kehidupan asy-Syaibani terasa masih sangat kurang, namun kepakarannya sebagai pedagog muslim moderen dapat dilihat dari riwayat pendidikan, pengabdian serta gagasannya sebagaimana tercermin dalam berbagai karyanya. Sejauh ini belum ditemukan informasi apakah ia masih hidup ataukah sudah berpulang ke rahmatullah.

Kerangka Filosofik

Kerangka filosofik Dewey bercorak pragmatisme. Pragmatisme berurat akar pada pemikiran Yunani Kuno dan emperisme Inggris pada pada abad pertengahan. George R.Knight menjelaskan bahwa: "*pragmatism has has intellectual antecedent in those Greek thinkers, such as Heraclitus (fifth century B.C), who postulated the inevitability of change, and British empiricists (seventeenth and eighteenth centuries) who maintained that people can only know what their sense exsperience.*"¹⁴ Sedangkan kerangka filosofik asy-Syaibani berurat akar pada pemikiran reflektif dari agama (Al-Qur'an dan hadis) dengan dasar iman.¹⁵ Penjelasan lebih lanjut mengenai kerangka filosofik kedua pakar ini dalam tiga wawasan filsafatnya, yaitu; ontologis, epsitemologis dan aksiologis.

¹⁴Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 1982, hal. 61.

¹⁵Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah...*,hal. 23-30 dan Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 16-17.

1. Wawasan Ontologis

Wawasan ontologis adalah penjelasan-penjelasan filosofik mengenai hakikat segala realitas yang ada, baik dalam wilayah metafisik maupun dalam wilayah kosmologik.¹⁶ Aspek realitas bagi Dewey,¹⁷ tidak dilihat dari sudut ide sebagai ide (idealisme), tetapi lebih dipentingkan dari sudut obyek dan konsekuensi empirik, akibat-akibat yang ditimbulkan oleh obyek, akibat-akibat yang dapat diharapkan darinya dan dan reaksi apa yang harus dipersiapkan. Realitas bukanlah sesuatu yang abstrak (idea) yang berada dil luar jangkauan pengalaman empiris manusia sehingga manusia tidak memiliki jalan untuk mengetahuinya, tetapi realitas adalah transaksi pengalaman yang secara konstan terjadi perubahan searah dengan semakin luasnya pengalaman manusia. Dengan kata lain, Dewey menolak paham ontologi absolutisme mutlak yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang baku (tidak berubah) dan berada di luar jangkauan empiris manusia.¹⁸

Berbeda dengan Dewey, asy-Syaibani memandang realitas tidak semata-mata dari sudut pandang pragmatisme yang lebi menekankan pada konsekuensi-konsekuensi yang memang secara terus-menerus terjadi perubahan dan berkembang, tetapi juga dari sudut “idealisme” yang mengakui absolutisme-metafisik dan tidak mesti bergantung pada pengalaman manusia. Karena itu, keyakinan terhadap eksistensi Tuhan, kebenaran wahyu, nilai-nilai agama (Islam) dan moral atau yang disebut dengan *al-fadhilah* adalah absolut dan mutlak; tidak berubah, tidak pula relatif. Jadi, realitas dalam perspektif asy-Syaibani tampak lebih serasi (*at-tawazun*) dan tidak berat sebelah; tidak semata-mata pragmatis dan tidak pula semata-mata idealistik, tapi perpaduan dari keduanya. Hal ini dapat dipahami secara jelas dari keharusan manusia untuk memahami wilayah pembahasan ontologik seperti yang terungkap dalam butir-butir pemikirannya, yaitu; 1) Selain Allah semuanya alam, alam mesti baharu, tidak azali atau qadim. 2) Alam terdiri dari unsur materi dan immateri. 3) Alam terus bergerak, berkembang dan berubah sesuai dengan sunnah Allah. 4) Hukum kausal (sebab-akibat) berlaku dalam alam dan Penyebab Tetinggi adalah Allah. 5) Alam bukan musuh manusia dan harus dikelola dengan tepat. 6) Allah sumber alam dan Pencipta segala isinya. 7) Ia

¹⁶Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 28-32.

¹⁷Dewey, John, *Essays in Experimental Logic...*, hal. 303-308.

¹⁸Knight, George R., *Issues and Alternatives ...*, hal. 61-62.

memiliki sifat-sifat sempurna seperti *wujud, qidam, baqa, mukhalafatuhu lil hawadis, qiyamuhu binafsih, wahdaniyyah, qudrah, iradah, ilmu hayya`, sama`, bashar, kalam, qadiran, muridan, `aliman, hayyan, sami`an, bashiran, dan mutakalliman*. Allah terhindar dari segala sifat rendah; kebalikan dari sifat-sifat tersebut.¹⁹

Namun, perlu digarisbawahi bahwa realitas dalam pandangan “idealisme” asy-Syaibani tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan realitas dalam “idealisme Barat”. Realitas dalam “idealisme” asy-Syaibani tidak terlepas dari paradigmanya yang berdasarkan pada kebenaran agama (Islam: Al-Qur`an dan hadis). Sedangkan realitas dalam idealisme Barat tidak terlepas dari jaringan rasionalitas-intelektual Yunani Kuno.

Kemudian, bagaimana dengan kemungkinan implementasinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia? Bila konsep ontologik Dewey dan asy-Syaibani digunakan sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, maka penulis berpendapat bahwa konsep ontologis Dewey yang mempersempit makna realitas dalam bingkai emperisme-materialistik akan berdampak pada konsekuensi pedagogik yang kurang serasi. Artinya, kerangka pengembangan pedagogik akan terjebak dalam “lubang” emperisme-materialistik, kering dari unsur-unsur atau nilai-nilai metafisik. Padahal, pemaknaan realitas tidak hanya dalam bingkai “emperisme-materialistik”, tapi juga realitas harus dimaknai dalam bingkai “absolutisme-metafisik” sebagaimana yang dikehendaki asy-Syaibani, yang di dalamnya juga tercakup “realitas-realitas” yang bercorak “emperisme-metafisik”.²⁰

Sebaliknya, pemahaman ontologis model asy-Syaibani akan memberi konsekuensi pedagogik yang lebih serasi antara yang bersifat emperisme-materialistik dengan nilai-nilai absolutisme atau emperisme-metafisik. Karena itu, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, maka pemaknaan ontologik model asy-Syaibani tampak lebih sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Sedangkan, pemaknaan ontologik model

¹⁹Asy-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah...*, hal. 39-61 dan Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 19.

²⁰Artinya; selain Allah adalah makhluk (ciptaan). Ciptaan ada dua jenis. Jenis pertama adalah ciptaan yang dapat diindrai seperti, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Hal ini termasuk dalam kategori makna “emperisme-materialistik”. Jenis kedua adalah ciptaan yang tidak dapat diindrai seperti jin, malaikat, ruh, dan hal-hal yang bersifat psikologik-etik. Hal inilah yang penulis maksudkan dengan pemaknaan realitas dalam bingkai “emperisme-metafisik”.

Dewey, perlu modifikasi sehingga lebih menyatu dengan pengembangan kependidikan bangsa Indonesia yang berkepribadian keagamaan.

2. *Wawasan Epistemologis*

Wawasan epistemologis adalah penjelasan-penjelasan filosofik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.²¹ Dalam kerangka epistemologis ini posisi pragmatisme menganggap kebenaran itu sebagai suatu yang berdaya guna. Pengetahuan menurut pragmatisme adalah berakar pada pengalaman. Manusia bersifat aktif dan eksploratif, bukan pasif menerima apa adanya. Konsekuensinya, manusia dengan potensi pancaindera dan akalnyanya tidak mudah menerima pengetahuan; ia menerimanya hanya sesuai dengan interaksinya dengan lingkungan. Jadi, manusia mencari pengetahuan itu bersifat hubungan timbal balik dengan lingkungan.

Bagi Dewey, sebagaimana dianalisis oleh Adolph E. Meyer²², pengetahuan dianggap sebagai pengalaman dan pengalaman yang sebenarnya adalah bersifat memunculkan daya guna fungsional. Ditegaskan lebih lanjut bahwa seperti halnya kaum sofis pada masa Yunani Kuno, Dewey menolak ungkapan dan realitas dan ungkapan yang absolut. Ia menegaskan bahwa semua kebenaran adalah relatif, bergantung pada ruang dan waktu. Apa yang nampaknya benar sekarang belum tentu besoknya benar. Joseph L. Blau²³ juga menegaskan bahwa Dewey menganggap kebenaran senantiasa berupa sesuatu yang berguna yang terbentuk dari peristiwa-peristiwa alami yang terjadi. Karena itu, pengetahuan selalu dianggap sebagai instrumen atau alat untuk mengadakan perubahan dari kondisi realitas yang tidak memuaskan kepada kondisi realitas yang lebih memuaskan.

Adapun penjelasan asy-Syaibani mengenai wawasan epistemologis dapat digambarkan dalam beberapa butir pemikirannya, yaitu: 1) memperoleh ilmu pengetahuan merupakan salah satu tujuan pendidikan, 2) ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pancaindra, akal, intuisi, ilham atau agama (wahyu), 3) ilmu pengetahuan memiliki hierarki keutamaan dan nilai, 4) ilmu pengetahuan berasal memiliki berbagai sumber, 5) ilmu pengetahuan

²¹Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 43.

²²Meyer, Adolph E., *The Development of Education...*, hal. 43-44.

²³Blau, Joseph L., *Men and Movements in American Philosophy*, New York: Jersey-Englewood Cliff: Prentice Hall, 1966, hal. 233.

berbeda dengan akal, 6) ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang dapat meyakinkan dan sesuai dengan jiwa agama.²⁴

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa ada unsure-unsur persamaan antara epistemologis Dewey dengan epistemologis Asy-Syaibani, antara lain; 1) Keduanya menempatkan pengetahuan pada posisi yang penting, meskipun dengan cara yang berbeda. Artinya: jika Dewey menempatkan pengetahuan sebagai instrumen perubahan, maka Asy-Syaibani menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu tujuan pendidikan. 2) Keduanya mengakui pancaindera dan akal sebagai alat memperoleh ilmu pengetahuan.

Adapun perbedaan-perbedaan mencolok antara keduanya dalam kerangka epistemologis, misalnya: 1) Dewey menempatkan interaksi pancaindera dan akal manusia dan lingkungannya sebagai satu-satunya proses memperoleh pengalaman (pengetahuan). Seangkan Asy-Syaibani, tanpa menolak proses interaksi pancaindera dan akal manusia dengan lingkungan sebagai instrumen memperoleh ilmu pengetahuan, juga menempatkan iman, qalbu dan agama sebagai instrumen atau jalan dalam memperoleh pengetahuan. 2) Standarisasi kebenaran pengetahuan bagi Dewey adalah berdasarkan fungsionalitas yang bersifat relatif sesuai dengan ruang dan waktu (lingkungan). Sedangkan Asy-Syaibani menempatkan agama sebagai sumber dan standar tertinggi kebenaran pengetahuan. Sedangkan akal dan kenyataan empiris merupakan standar yang sifatnya relatif.

Selanjutnya, bagaimana dengan kemungkinan implementasi konsep epistemologis keduanya? Bila konsep epistemologis keduanya didudukkan dalam konteks pendidikan di Indonesia penulis berpendapat bahwa konsep epistemologis Dewey sangat sempit (artinya jalur memperoleh pengetahuan hanya dibatasi pada proses interaksi akal manusia dengan lingkungan), maka pemahaman semacam ini akan menghilangkan proses perolehan pengetahuan selain cara itu dan pendidikan yang bersandar pada pemahaman epistemologik semacam ini akan membawa dampak negatif bagi manusia di mana manusia akan menjadi semakin jauh dari cara-cara memperoleh kebenaran pengetahuan selain itu. Sebaliknya, pemahaman epistemologik model Asy-Syaibani akan membawa konsekuensi pedagogik yang lebih positif bagi manusia (bangsa Indonesia). Artinya, di samping manusia dididik

²⁴Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah...*, hal. 183-220.

untuk memperoleh pengetahuan melalui proses interaksi akal dengan lingkungannya juga tidak melupakan pengetahuan yang datang melalui ilham, intuisi dan agama. Karena itu, pemahaman epistemologis model asy-Syaibani-lah yang lebih sempurna untuk dijadikan sebagai landasan epistemologis-pedagogis di Indonesia dari pada epistemologik Dewey.

3. Wawasan Aksiologis

Wawasan aksiologis adalah penjelasan-penjelasan filosofik mengenai nilai-nilai (*value*) atau hukum-hukum moral (akhlak).²⁵ Berkaitan dengan nilai-nilai moral pandangan Dewey juga tidak terlepas dari pandangannya mengenai ontologis dan epistemologis sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Artinya, nilai moral bagi Dewey bersifat relatif, tidak ada nilai-nilai mutlak dan tidak ada prinsip akhlak yang dapat dijadikan sandaran moral. Sebagaimana halnya masyarakat dan kebudayaan yang selalu mengalami perubahan, maka nilai moral juga mengalami perubahan.

Bagi Dewey, teori moral dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat muncul dengan sendirinya. Apabila ada keyakinan secara mapan tentang apa yang disebut dengan “baik” dan “buruk”, maka tak ada lagi kesempatan manusia untuk berfikir. Teori-teori moral timbul ketika manusia berhadapan dengan situasi di mana berbagai kehendaknya menjanjikan perolehan yang baik, dan jalan ke arah terlaksananya kehendak tersebut, meskipun tidak sesuai—tampak sebagai sesuatu yang dianggap bernilai moral. Jadi, ukuran “baik” dan “buruk” bagi Dewey adalah berdasarkan pada manusia itu sendiri dengan akalnyanya dan daya guna yang dihasilkan oleh interaksi akal dengan lingkungan yang memang bersifat relatif dan bergantung pada ruang dan waktu, bukan berdasarkan pada sesuatu nilai yang mapan seperti agama yang sarat dengan nilai-nilai absolut, atau tradisi-tradisi masyarakat.

Berbeda dengan Dewey, Asy-Syaibani meyakini adanya nilai-nilai moral yang absolut yang semuanya itu berurat akar pada ajaran agama (Islam). Bagi asy-Syaibani ukuran baik dan buruk diukur dengan standar yang paling tinggi yaitu agama (Islam). Artinya, jika agama Islam menyatakan baik terhadap suatu nilai moral tertentu, maka nilai moral itu bagi Asy-Syaibani barulah dianggap baik.

²⁵Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 34-37.

Begitu pula sebaliknya terhadap hal-hal yang dianggap buruk. Jadi, meskipun kedua pakar ini mengakui pentingnya nilai-nilai moral, namun keduanya terdapat perbedaan yang sangat substansial. Ukuran baik buruk bagi asy-Syaibani bukan berdasarkan pada penilaian manusia dan fungsionalitas yang bersifat relatif atau sesuai dengan ruang dan waktu sebagaimana yang dianggap Dewey, tetapi ukuran baik buruk adalah agama (Al-Qur`an dan Hadis). Untuk lebih jelasnya, pemikiran asy-Syaibani yang berkaitan dengan aspek aksiologik dapat dipahami dari butir-butir pemikirannya, yaitu; 1) nilai moral sangat penting dalam kehidupan, 2) nilai moral merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku baik secara mudah, 3) nilai moral yang berdasarkan pada syri`at Islam, ijihad-ijihad dan amalan-amalan para ulaman yang salih serta pengikutnya merupakan moral kemanusiaan yang paling mulia, 4) tujuan moral dalam Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat baik individu maupun masyarakat, 5) agama Islam adalah sumber moral utama, 6) moral tidak akan sempurna kecuali di dalamnya terlibat lima hal pokok; kesadaran moral (*adh-dhamir al-khuluqi*), kewajiban moral (*al-ilzam al-kuluqi*), hukum moral (*al-hukm al-khuluqi*), tanggungjawab moral (*al-masuliyah al-khuluqiyyah*) dan ganjaran moral (*al-jaza` al-khuluqi*).²⁶

Kemudian, dalam konteks aksiologis, bagaimana posisi agama menurut keduanya? Bagi Dewey keyakinan kepada agama tidak dapat dijadikan sebagai standar moral yang absolut. Sebab jika keyakinan pada agama dijadikan standar moral, maka tak ada lagi kesempatan bagi manusia untuk berfikir. Dewey menganggap bahwa ide keagamaan hanya sebagai pendukung dalam kehidupan sehari-hari yang masih harus disulami dengan usaha manusia.²⁷ Bahkan ia menjelaskan bahwa keyakinan pada suatu kebenaran secara kontinyu melalui upaya kerja sama antar manusia yang terarah lebih baik dari pada keyakinan pada firman Tuhan secara sempurna. Nilai aktual agama itu terletak pada pengalaman, yaitu pada efek yang dihasilkannya, bukan pada penyebab dari hasil perbuatannya.²⁸ Konsekuensi dari posisi agama seperti itu, maka tujuan moral bagi Dewey, hanya

²⁶Asy-Syaibani, *Muqaddimah fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, Libiya: Ad-Dar al-Arabiyyah lil Kitab, 1975, hal. 188-218 dan *Falsafah at-Tarbiyah....*, hal. 221-279.

²⁷Wroclage, Bernard P., *The Unity of man According to John Dewey*, Dubuque: Pontificiae Universitatis Gegeroriana, 1973, hal. 97.

²⁸Blau, Joseph L., *Men and Movements...*, hal. 354.

sebatas untuk kepuasan manusia dalam konteks keduniaan yang terus berubah dan berkembang, bukan untuk kepuasan kehidupan setelah mati.

Berbeda dengan Dewey, asy-Syaibani memposisikan agama dan ajaran-ajarannya pada posisi sentral yang berfungsi bukan hanya sekedar pendukung aktivitas moral manusia, tetapi sebagai pedoman hidup, petunjuk, sumber moral yang paling tinggi bagi manusia. Asy-Syaibani mengatakan bahwa “... *bianna ad-din huwa al-mashdaru al-asasi li al-akhlaq...*” (agama merupakan sumber fundamental moral)²⁹ sehingga manusia berkewajiban bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang kebenarannya absolut.³⁰ Karena itu, ijtihad dan amalan-amalan ulama yang salih bisa dijadikan sebagai rujukan moral karena (jika) sesuai dengan ajaran agama Islam. Konsekuensi lebih lanjut, demikian Asy-Syaibani, tujuan moral haruslah diarahkan pada kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat karena ajaran Islam menghendaki demikian.

Hakekat dan Prinsip-prinsip Pendidikan

1. Hakikat Pendidikan

Dalam bukunya, *Democracy and Education*, Dewey menerangkan mengenai pendidikan dalam diskursus pengalaman. Menurutnya, “*education is that reconstruction or reorganization of experience wich adds to the meaning of experience, and wich increases ability to direct the course of subsequent experience*” (pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman serta meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah bagi pengalaman berikutnya).³¹ Penekanannya pada pengalaman ini menimbulkan konsekuensi teknis dalam formasi akal sehingga pendidikan itu merupakan formasi akal pikiran dengan jalan membentuk jaringan dan asosiasi tertentu dari pelajaran (*subject matter*) yang diperoleh dari luar.³² Sedangkan dalam diskursus epistemologik, Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas yang memberi nilai tambah bagi pengalaman sehingga dapat mengarahkan pengalaman berikutnya, menambah

²⁹asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah...*, hal. 256.

³⁰Idem. *Muqaddamah...*, hal. 188-190.

³¹Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1950, hal. 89.

³²Dewey, John, *Democracy...*, hal. 81.

kapasitas secara bertahap, merekonstruksi pengalaman atau mengorganisasikannya.³³

Pemaknaan pendidikan seperti di atas dengan menggunakan kata kunci “rekonstruksi pengamalan”, bagi Dewey, memberi beberapa makna. *Pertama* rekonstruksi pendidikan menghendaki adanya suatu hasil (*the end/result*) dan proses. Artinya, pendidikan tidak identik dengan ketidakpastian arah atau tujuan dan tanpa melalui proses. Kedua, pengalaman dan kegiatan pendidikan yang secara kontinyu berkembang dan berubah merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan harus senantiasa berkembang dan berubah, sejalan dengan tuntutan yang dihadapi oleh manusia. *Ketiga*, rekonstruksi pengalaman itu bisa saja terjadi, baik secara individu maupun kolektif.³⁴

Rekonstruksi pengalaman yang diinginkan Dewey juga tidak terlepas dari paradigma dasar yang bercorak pragmatis. Karena itu, Dewey memandang bahwa memfokuskan perhatian pada penguasaan pengetahuan yang baku sebagaimana yang dilakukan oleh penganut perenialisme dan esensialisme adalah tidak perlu karena dianggap kurang responsive terhadap kondisi pendidikan individu atau masyarakat yang progresif. Ia lebih menempatkan perhatian pada “bagaimana cara berfikir” (*how to think*) dari pada menekankan perhatian pada “apa yang akan dipikirkan” (*what to think*).³⁵

Bagaimana dengan pandangan asy-Syaibani? Pada satu sisi asy-Syaibani juga memahami pendidikan secara “pragmatis”. Hal ini terlihat dari ungkapannya bahwa pendidikan perlu melakukan perubahan (*at-taghaiyyur*) tingkah laku individu untuk kepentingan kehidupan pribadi, masyarakat maupun alam sekitar ataupun untuk kebaikan proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri, sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara profesi-profesi pokok dalam masyarakat.³⁶ Dalam konteks ini hakikat pendidikan Dewey dan asy-Syaibani tampak memiliki unsur-unsur kesamaan. Keduanya mengakui bahwa pendidikan itu harus dapat

³³Bayrakli, Bayraktar, *Pragmatism in Islamic and Western Educational Philosophy, Hamard Islamicus*, Vol. XI, No.2/Summer, 1988, hal. 80.

³⁴Dewey, John, *Democracy...*, hal. 91-92.

³⁵Ellis, Arthur K., *Introduction...*, hal. 119.

³⁶asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah ...*, hal. 282.

memberikan daya guna bagi kehidupan manusia yang lebih praktis, baik segai individu maupun sebagai anggota komunitas masyarakat. Keduanya juga mengakui pentingnya suatu “perubahan” sebagai bagian yang tak terpisahkan dari “rekonstruksionisme” dalam lapangan pendidikan. Akan tetapi, “rekonstruksionisme” Dewey lebih bersifat simbiosis-mutualisma antara rasionalitas dengan realitas empirik-eksperimental sehingga menolak hal-hal yang bersifat absolut. Sedangkan “rekonstruksionisme” bagi asy-Syaibani lebih bersifat kepentingan praktis dan terbatas sehingga ia tidak menolak bahkan mengukuhkan nilai-nilai “absolutisme-idealistik”.

Namun, pada sisi lain, asy-Syaibani juga menempatkan pendidikan sebagai usaha membentuk perilaku manusia dengan menanamkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral agar memperoleh kebahagiaan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat (*al-Idad li al-hayat ad-dunya wa al-akhirah*).³⁷ Jadi, hakikat pendidikan bagi asy-Syaibani sangat seimbang (*at-tawazun*), tidak berat sebelah. Hal ini merupakan konsekuensi dari pandangan filosofiknya yang seimbang; tidak semata-mata mengandung makna “pragmatis”, juga tidak semata-mata “idealistik”, tetapi perpaduan dari keduanya yang dikemas dalam bingkai agama (Islam). Dalam konteks inilah terdapat demarkasi distinktif antara hakikat pendidikan Dewey dengan Asy-Syaibani.

Kemudian, mengenai hakikat pendidikan dapat dijelaskan pula bahwa hakikat pendidikan Dewey yang berada dibawah payung istilah “rekonstruksionisme”, menurut penulis cukup relevan dengan kehidupan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Tetapi, rekonstruksi harus dimaknai dalam pengertian pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan kehidupan manusia di dunia maupun diakhirat kelak. Rekonstruksi tidak diterapkan secara kaku sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai moral (agama) yang eksistensinya sudah tidak diragukan lagi. Jika analisis ini dapat diterima, maka kebermaknaan dari hakikat pendidikan Dewey akan mendekati hakikat pendidikan yang dirumuskan oleh asy-Syaibani yang landasan filosofiknya sangat serasi dan sejalan dengan cita-cita pendidikan di Indonesia.

³⁷ asy-Syaibani, *Daur at-Tarbiyah fi Bina al-Fard wa al-Mujtama'*; Min Silsilah Kitab asy-Syahr li Idarah as-Saqafah, 'Adad 16, 1974, hal. 108-118 dan *Al-Usus an-Nafsiyyah wa at-Tarbawiyah li Ri'ayat as-Syabab*, Beirut: Dar as-Saqafah, 1973, hal. 399-404 dan *Falsafah at-Tarbiyah...*, hal. 293.

2. Prinsip Umum Pendidikan

Prinsip berarti asas atau kebenaran yang jadi dasar-dasar pokok orang berfikir, bertindak dan sebagainya.³⁸ Dagobert D. Runes³⁹ mengaatikannya sebagai kebenaran yang bersifat univesal (*universal truth*) yang menjadi sifat daris sesuatu. Jadi prinsip umum pendidikan adalah dasar-dasar pokok yang dijadikan pegangan dalam lapangan pendidikan

Prinsip umum pendidikan menurut Dewey, sebagaimana dirangkup oleh Adolph E Meyer, adalah: (1) pendidikan itu adalah hidup, bukan sekedar persiapan untuk hidup, (2) pendidikan adalah perkembangan. Selama perkembangan itu berlangsung pendidikan juga terus berlangsung, (3) pendidikan adalah rekonstruksi dari sekumpulan pengalaman secara terus menerus, serta (4) pendidikan adalah proses sosial dan untuk merealisasikan hal itu sekolah (lembaga pendidikan) harus berbentuk komunitas demokratis.⁴⁰

Adapun menurut asy-Syaibani, prinsip umum pendidikan Islam sebagaimana rangkuman penulis, yaitu: (1) prinsip universal (*asy-Syumul*), (2) keseimbangan (*at-tawazun wal i'tidal*) antara kepentingan dunia dan akhirat, (3) kejelasan (*al-wudhuh*), (4) sinkronisasi (*adam at-tanaqudh*), (5) realistik (*al-waqi'iyah*), (6) menerima bentuk perubahan yang diperlukan (*as-siyaqah fi syakli taghaiyyurat marghubah*), (7) memperhatikan perbedaan individual (*mar'atul furuq al-fardiyyah*), (8) dinamis dan menerima perubahan dan perkembangan dalam mengembangkan prinsip-prinsip universalitas Islam (*ad-dinamiyyah wa qabilah at-taghaiyyur wa at-tathawwur fi itharil qawa'id al-kullyyah lid-din*).⁴¹

Bila diperhatikan penjelasan di atas, jelas terlihat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah: (1) keduanya menghendaki rekonstruksi dalam pendidikan, (2) keduanya menghendaki perubahan dan pengembangan pendidikan secara terus menerus sesuai kebutuhan. Adapun perbedaannya adalah: (1) Dewey tidak memperhatikan prinsip keseimbangan dalam pendidikan

³⁸Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hal. 768.

³⁹Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, Totowa: Littlefield, Adams & Co., 1977, hal. 250.

⁴⁰Meyer, Adolph E., *The Development of Education...*, hal. 45

⁴¹Penjelasan lebih jauh mengenai masing-masing prinsip ini silakan periksa karya asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah...*, hal. 313-319, 377-380 dan 438-54.

sebagaimana asy-Syaibani yang berpegang pada prinsip keseimbangan (*at-tawazun*), (2) Dewey tidak berpegang pada prinsip-prinsip agama dalam menjalankan pendidikan, tetapi berpegang pada prinsip individual dan sosial. Sedangkan asy-Syaibani disamping berpegang pada prinsip individual dan sosial, juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip agamanya (Islam).

Kemudian bila prinsip-prinsip pendidikan yang ditawarkan Dewey tersebut dianalisis dalam konteks ke-Indonesiaan, maka prinsip-prinsip tersebut perlu disesuaikan dengan konteks masyarakat Indonesia yang religius dan sedang berkembang. Sebagai masyarakat religius tentu ada nilai-nilai kebenaran agama yang perlu terus dipertahankan. Dan, sebagai masyarakat berkembang disamping perlu pertimbangan-pertimbangan ekonomi (karena tidak mungkin membuat suatu rekonstruksi pendidikan, menciptakan komunitas lembaga pendidikan yang demokratis atau per-ombakan-perombakan lainnya tanpa didukung oleh dana yang cukup), juga pertimbangan-pertimbangan sumber daya manusia sebagai pelaksananya.

Di samping itu, perlu pula diperhatikan bahwa prinsip-prinsip yang ditawarkan Dewey belum lengkap. Misalnya, ia kurang memperhatikan prinsip keseimbangan (*at-tawazun*) sebagaimana yang ditawarkan asy-Syaibani. Padahal prinsip ini sangat diperlukan dalam pendidikan. Tanpa prinsip ini, maka proses dan *out-put* pendidikan akan menjadi pincang. Karena itu, prinsip-prinsip pendidikan Dewey perlu diramupadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan menurut asy-Syaibani sehingga akan saling memperkuat satu sama lain. Jika sintesis ini diterima dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka secara teoretis pendidikan di Indonesia akan mengalami perubahan tertentu ke arah yang lebih baik, lebih Islami dan tidak terlalu sekularistik.

SIMPULAN

Konsep dasar pendidikan yang dikemukakan Dewey dan Asy-Syaibani di samping terdapat perbedaan yang substantif, juga terdapat sisi-sisi persamaan. Perbedaan substantif terletak pada nilai-nilai yang bersifat religius. Konsep dasar pendidikan Dewey tidak dibangun berdasarkan pada nilai-nilai religius, tetapi

berdasarkan penelitian empiris-pragmatis-sekuler. Sedangkan konsep dasar pendidikan Asy-Syaibani dibangun berdasarkan interpretasi dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama (wahyu).

Sungguhpun demikian, konsep dasar keduanya juga terdapat sisi-sisi persamaan, misalnya keduanya memperhatikan betapa pentingnya konsep dasar pendidikan seperti ontologi, epistemologi, aksiologi, hakikat dan prinsip-prinsip pendidikan bagi pembentukan manusia menuju “kesempurnaannya”. Karena itu, konsep dasar pendidikan keduanya, bila hendak diimplementasikan bagi pengembangan pendidikan nasional, memungkinkan untuk diramu kembali sehingga menjadi suatu gagasan yang saling mengisi dan sesuai dengan falsafah dan cita-cita bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- asy-Syaibani, *Daur at-Tarbiyah fi Bina al-Fard wa al-Mujtama`*, Min Silsilah Kitab asy-Syahr li Idarah as-Saqafah, `Adad 16, 1974.
- asy-Syaibani, Muhammad Umur at-Taumi, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Tripoli: al-Mansyaah al-`Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan, 1985.
- Bailey, Thomas A., *The American Pageant*, Vol. II, 8th edition, Lexington-Massachussetts: D.C. Heath and Company, 1987.
- Bayrakli, Bayraktar, Pragmatism in Islamic and Western Educational Philosophy, *Hammard Islamicus*, Vol. XI, No.2/Summer, 1988.
- Blau, Joseph L., *Men and Movements in American Philosophy*, New York: Jersey-Englewood Cliff: Printce Hall, 1966.
- Dewey, *Essays in Exsperimental Logic*, New York: Dover Publication, Inc., 1916.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1950.
- Edward, Paul (Ed.), *The Encyclopedia of Americana*, Vol. IX, New York: American Coporation, 1974.
- Edwards, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol.I, New York: Corlier Macmillan Publisher, 1972.
- Ellis, Athur K., dkk., *Introduction to the Foundation of Education*, New Jersey-Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986.
- Gade, Syabuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani)*, Banda Aceh: P3TA IAIN Ar-Ar-Raniry, 1999/2000.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Meyer, Adolp E., *The Development of Education in the Twentieth Centery*, New York: Englewood Cliffs, Printice Hall, 1949.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, Totowa: Littlefield, Adams & Co., 1977.
- Schilpp, Paul Arthur, *The Philosophy of John Dewey*, New York: Tudor Publishing Company, 1951.
- The World Book Encyclopedia*, Vol.IV, Chicago: Field Enterprises, Inc., 1956.
- Thomas, Milton Halsey, *John Dewey: A Centinial Bibliography* Chicago: The University of Chicago Press, 1962, hal. xi. David L.Sillis (Ed.), *International Encyclopedia of Social Science*, Vol. III.
- Wroclage, Bernard P., *The Unity of man According to John Dewey*, Dubuque: Pontificiae Universitatis Gegroriana, 1973.